

Analisis Kapasitas Sistem Informasi ELSIMIL dalam Mendukung Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Jawa Timur

Abdul Fatah Fanani¹, Sri Handayani², Ermatry Hariani³

¹Program Magister Administrasi Publik, Universitas Wijaya Putra Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

³Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

¹fafan.fanani@gmail.com, ²sri.handayani@uniramalang.ac.id

Corresponding Author : sri.handayani@uniramalang.ac.id

Abstract

Stunting remains a complex public health issue in Indonesia, necessitating the support of a reliable information system for data-driven interventions. This study aims to analyze the capacity of the Elektronik Siap Nikah dan Hamil (ELSIMIL) information system in supporting policies to accelerate stunting reduction in East Java Province. The study employs a quantitative research method with a descriptive approach involving 2,644 respondents who are ELSIMIL users across multiple administrative levels. Data were collected through a questionnaire based on the Health Metrics Network (HMN) framework, covering the dimensions of resources, indicators, data sources, data management, dissemination, and data quality. The findings indicate that the overall capacity of the ELSIMIL system is moderately adequate, particularly in terms of indicator relevance, data availability, and the utilization of information for decision-making. However, several challenges persist, including disparities in digital infrastructure, variations in user capacity, limited system interoperability, as well as issues related to data quality and timeliness. These findings underscore the need to strengthen governance, enhance human resource capacity, improve system integration, and expand technological infrastructure. Therefore, optimizing ELSIMIL as a data-driven information system is essential to support the effectiveness and sustainability of stunting reduction policies.

Keywords: *Stunting, Health Information System, ELSIMIL, Data-Driven Policy, Health Metrics Network*

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks di Indonesia, sehingga memerlukan dukungan sistem informasi yang andal untuk intervensi berbasis data. Penelitian ini bertujuan menganalisis kapasitas sistem informasi Elektronik Siap Nikah dan Hamil (ELSIMIL) dalam mendukung kebijakan percepatan penurunan stunting di Provinsi Jawa Timur. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif terhadap 2.644 responden yang merupakan pengguna ELSIMIL di berbagai tingkatan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis kerangka *Health Metrics Network* (HMN), yang mencakup dimensi sumber daya, indikator, sumber data, manajemen data, diseminasi, dan kualitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas sistem ELSIMIL secara umum berada pada kategori cukup memadai, terutama dalam aspek relevansi indikator, ketersediaan data, dan pemanfaatan informasi untuk pengambilan keputusan. Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala, seperti kesenjangan infrastruktur digital, variasi kapasitas pengguna, keterbatasan interoperabilitas sistem, serta isu kualitas dan ketepatan waktu data. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pada aspek tata kelola, kapasitas sumber daya manusia, integrasi sistem, serta peningkatan infrastruktur teknologi. Dengan demikian, optimalisasi ELSIMIL sebagai sistem informasi berbasis data menjadi kunci dalam mendukung efektivitas kebijakan percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Stunting, Sistem Informasi Kesehatan, ELSIMIL, Kebijakan Berbasis Data, Health Metrics Network*

Introduction

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks dan persisten di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kekurangan gizi kronis pada anak, tetapi juga berkaitan dengan ketimpangan sosial, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta belum optimalnya tata kelola intervensi lintas sektor. Dampak stunting bersifat multidimensional, antara lain menurunkan kapasitas kognitif, produktivitas ekonomi jangka panjang, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa (Victora et al. 2008), (World Health Organization 2025). Oleh karena itu, percepatan penurunan stunting menjadi prioritas nasional yang dilaksanakan melalui pendekatan konvergensi lintas sektor berbasis data.

Dalam perspektif kebijakan publik, efektivitas program penurunan stunting sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem informasi yang digunakan. Sistem informasi kesehatan berfungsi sebagai fondasi dalam pengumpulan, pengolahan, analisis, dan diseminasi data yang akurat dan tepat waktu (Harbord 2004). Tanpa sistem yang andal, intervensi kebijakan berpotensi tidak tepat sasaran, kurang terkoordinasi, dan sulit dievaluasi secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan pendekatan *evidence-based policy making* yang

menekankan pentingnya data berkualitas dalam proses perumusan kebijakan (Head 2017).

Sebagai bagian dari strategi nasional, pemerintah Indonesia mengembangkan aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Hamil (ELSIMIL) sebagai sistem informasi berbasis digital. Aplikasi ini dirancang untuk mengidentifikasi keluarga berisiko stunting, yaitu dengan memantau kondisi kesehatan calon pengantin dan ibu hamil, serta mendukung pendampingan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK). Dalam perspektif *digital governance*, ELSIMIL menjadi instrumen penting untuk meningkatkan efektivitas layanan publik melalui pemanfaatan teknologi informasi (Dunleavy and Margetts 2005).

Keberhasilan implementasi sistem informasi ELSIMIL tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh kapasitas sumber daya manusia dan tata kelola kelembagaan. Model keberhasilan sistem informasi menekankan dimensi kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, penggunaan, kepuasan pengguna, dan manfaat (Dunleavy and Margetts 2005). Selain itu, pendekatan *capacity building* menegaskan pentingnya kompetensi pelaksana, struktur organisasi, serta mekanisme koordinasi dalam menentukan efektivitas kebijakan (Merilee Serrill Grindle 1997), (Merilee S Grindle 1998). Oleh karena itu, analisis terhadap ELSIMIL perlu dilakukan

secara komprehensif dengan mempertimbangkan dimensi teknis, kapasitas pengguna, dan tata kelola institusional.

Di Provinsi Jawa Timur, implementasi ELSIMIL memiliki cakupan luas dengan melibatkan 93.738 TPK di 38 kabupaten/kota pada tahun 2023. Skala ini menunjukkan potensi besar dalam mendukung percepatan penurunan stunting, namun sekaligus meningkatkan kompleksitas implementasi. Tantangan yang muncul meliputi keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi teknologi, serta kendala teknis seperti gangguan sistem dan kompleksitas antarmuka pengguna (Putra, Pradnyani, and Kadek Rosi Arista Dewi 2025), (Septiyani 2024).

Berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi kesehatan di negara berkembang sering menghadapi kendala struktural, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas pengguna, dan lemahnya integrasi sistem (Braa, Monteiro, and Sahay 2004), (Braa, Monteiro, and Sahay 2004). Dalam konteks ELSIMIL, permasalahan ini tercermin pada kesenjangan akses teknologi, keterbatasan jaringan internet di wilayah terpencil, serta kesulitan pengguna dalam mengoperasikan sistem (Putra, Pradnyani, and Kadek Rosi Arista Dewi 2025), (Septiyani 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara desain sistem dan kapasitas pengguna.

Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), tingkat penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan (Davis and Davis 1989). Sistem yang tidak intuitif berpotensi menurunkan tingkat penggunaan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas data yang dihasilkan. Selain itu, koordinasi antar level administrasi juga menjadi tantangan, terutama dalam proses pelaporan dan sinkronisasi data yang belum sepenuhnya optimal.

Isu interoperabilitas juga menjadi perhatian penting. Perbedaan standar data dan sistem pelaporan dapat menyebabkan fragmentasi data yang menghambat integrasi dan analisis (Janssen and Cresswell 2005). Di beberapa daerah di Jawa Timur, munculnya sistem informasi lokal seperti Aplikasi Sayang Warga di Kota Surabaya (Sri and Fatimah 2023) dan SIMANIS di Kabupaten Probolinggo menunjukkan adanya inovasi daerah, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan integrasi, termasuk duplikasi data, interoperabilitas data dan inkonsistensi indikator (Haripin Togap Sinaga 2025).

Kondisi ini mencerminkan adanya *implementation gap* antara desain kebijakan di tingkat pusat dan pelaksanaannya di lapangan (Pressman and Wildavsky 1973). Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif

untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi sistem.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kapasitas sistem informasi ELSIMIL dalam mendukung kebijakan percepatan penurunan stunting di Provinsi Jawa Timur. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan dimensi kapasitas teknis, kapasitas pengguna, dan kapasitas kelembagaan. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sistem informasi dalam kebijakan publik, khususnya di negara berkembang. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar perumusan kebijakan untuk optimalisasi ELSIMIL serta mendukung transformasi digital pemerintahan yang lebih terintegrasi, adaptif, dan berbasis data.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis optimalisasi penggunaan aplikasi ELSIMIL dalam mendukung pendampingan keluarga berisiko stunting (KRS) di Provinsi Jawa Timur. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan terukur kondisi aktual pemanfaatan sistem informasi tanpa menguji hubungan kausal antar variabel (Sugiyono 2016), (Sugiyono 2019), (Sulistyawati, Wahyudi, and Trinuryono 2022).

Populasi penelitian (Sugiyono 2018), mencakup seluruh pengguna ELSIMIL di Jawa Timur sebanyak 94.448 orang, terdiri atas Tim

Pendamping Keluarga (TPK), administrator tingkat kecamatan, kabupaten/kota, dan provinsi. Sampel ditentukan secara purposif sebanyak 2.644 responden untuk merepresentasikan berbagai level pengguna.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring menggunakan *Google Form* dengan skala Likert untuk mengukur persepsi pengguna terhadap kapasitas sistem. Instrumen disusun berdasarkan kerangka *Health Metrics Network* (HMN) yang mencakup enam dimensi, yaitu manajemen data, sumber daya, indikator, sumber data, diseminasi dan pemanfaatan data, serta kualitas data.

Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif melalui distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi komprehensif terhadap kapasitas sistem informasi ELSIMIL serta memberikan dasar yang reliabel untuk menilai tingkat optimalisasi penggunaannya dalam mendukung kebijakan percepatan penurunan stunting.

Result and Discussion

Analisis Kapasitas Sistem Informasi ELSIMIL menggunakan indikator *Health Metrics Network* (HMN) difokuskan pada komponen:

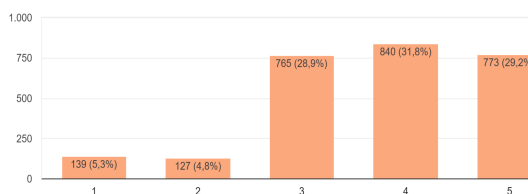
1. Sumber Daya (*Health Informatics Resources*)

Komponen sumber daya (*health informatics resources*) ini mencakup mekanisme koordinasi, regulasi, kapasitas sumber daya

manusia, dan infrastruktur. Keempat aspek tersebut merupakan fondasi utama dalam menilai kesiapan dan efektivitas sistem informasi kesehatan dalam mendukung implementasi kebijakan berbasis data.

a. Mekanisme Koordinasi (*Health Information System Coordination and Leadership*)

Berdasarkan hasil survei terhadap 2.644 responden, persepsi terhadap kemudahan mekanisme koordinasi antar lembaga dalam implementasi ELSIMIL menunjukkan kecenderungan yang positif. Sebanyak 29,2% responden menyatakan bahwa mekanisme koordinasi sangat mudah dipahami dan dijalankan, serta 31,8% menyatakan mudah. Selain itu, 28,9% responden menilai koordinasi cukup mudah, sedangkan hanya sebagian kecil yang menilai sulit (4,8%) dan sangat sulit (5,3%).



Gambar 1. Mekanisme Koordinasi Lembaga yang Bertanggung Jawab terhadap Elsimil.

Gambar 1 menyajikan distribusi penilaian responden terhadap mekanisme koordinasi lembaga yang bertanggung jawab terhadap implementasi ELSIMIL.

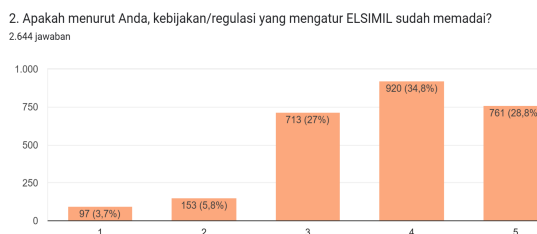
Dominasi penilaian pada kategori positif (lebih dari 60% pada skala 4 dan 5) menunjukkan bahwa secara umum koordinasi antar lembaga telah berjalan relatif efektif, baik di tingkat pusat maupun daerah. Hal ini mengindikasikan adanya upaya integrasi dan sinergi kelembagaan yang cukup baik dalam mendukung implementasi ELSIMIL. Namun demikian, keberadaan responden yang memberikan penilaian rendah menunjukkan bahwa mekanisme koordinasi belum sepenuhnya optimal.

Kendala yang muncul terutama berkaitan dengan efektivitas komunikasi lintas level, efisiensi alur koordinasi, serta kejelasan peran dan tanggung jawab antar aktor. Jika tidak ditangani secara sistematis, hambatan tersebut berpotensi menurunkan efektivitas implementasi program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan tata kelola koordinasi melalui penyusunan regulasi yang lebih komprehensif, pelaksanaan evaluasi berkala, peningkatan interoperabilitas data, serta penguatan kapasitas dan penyamaan persepsi antar pelaksana.

b. Regulasi (*Health Information System Policies*)

Dari aspek kebijakan, mayoritas responden menilai bahwa regulasi yang mengatur implementasi ELSIMIL berada

pada kategori memadai hingga sangat memadai. Sebanyak 34,8% responden menyatakan kebijakan memadai, 28,8% sangat memadai, dan 27% cukup memadai. Sementara itu, hanya 9,5% responden yang memberikan penilaian negatif.



Gambar 2. Kebijakan/Regulasi yang mengatur Elsimil

Gambar 2 menampilkan distribusi persepsi responden terhadap kebijakan dan regulasi yang mengatur implementasi ELSIMIL. Secara agregat, temuan ini menunjukkan bahwa kerangka regulasi ELSIMIL telah mampu mendukung pelaksanaan program secara umum. Meskipun demikian, proporsi responden yang memberikan penilaian netral (27%) mengindikasikan adanya ruang perbaikan agar kebijakan lebih adaptif terhadap kebutuhan pemangku kepentingan.

Penguatan regulasi diperlukan terutama dalam beberapa aspek strategis, yaitu kejelasan struktur tata kelola lintas level pemerintahan, standar keamanan dan perlindungan data, integrasi dan

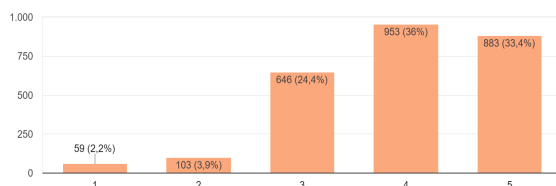
interoperabilitas antar sistem, serta ketersediaan panduan operasional yang jelas. Selain itu, mekanisme pelaporan dan pengawasan perlu diinstitusionalisasikan secara lebih sistematis untuk memastikan akuntabilitas dan keberlanjutan implementasi. Penegakan aturan terkait pelanggaran data juga menjadi penting untuk meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap sistem.

c. Kapasitas SDM (*Health Information System Human Resources*)

Hasil asesmen menunjukkan bahwa upaya penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam implementasi ELSIMIL telah berjalan cukup efektif. Sebanyak 69,4% responden menyatakan puas hingga sangat puas terhadap pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi. Temuan ini mencerminkan bahwa program peningkatan kapasitas yang dilakukan telah mampu mendukung penggunaan sistem secara umum.

Namun demikian, masih terdapat 24,4% responden yang memberikan penilaian cukup puas dan 6,1% yang menyatakan tidak puas. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelatihan masih perlu ditingkatkan agar lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna.

3. Bagaimana menurut Anda, upaya penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) seperti pelatihan dan sosialisasi untuk penggunaan ELSIMIL dilakukan?
2.644 jawaban



Gambar 3. Upaya Penguatan Sumber Daya Manusia.

Gambar 3 menyajikan distribusi penilaian responden terhadap upaya penguatan sumber daya manusia. Tingkat kepuasan responden dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain relevansi materi pelatihan, kualitas fasilitator, aksesibilitas kegiatan sosialisasi, serta dukungan infrastruktur teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui mekanisme umpan balik sistematis, penyediaan infrastruktur pendukung yang memadai, pelibatan berbagai pemangku kepentingan, serta pembaruan modul pelatihan secara dinamis sesuai perkembangan sistem dan kebijakan.

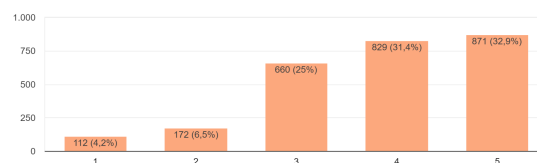
Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pengguna secara merata, sehingga penggunaan ELSIMIL dapat berjalan lebih efektif dan optimal di berbagai wilayah.

d. Infrastruktur (*Health Information System Infrastructure*)

Dari aspek infrastruktur, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden (64,3%) menilai bahwa ketersediaan infrastruktur telah mendukung penggunaan ELSIMIL. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum jaringan internet dan perangkat teknologi telah tersedia dan mampu memfasilitasi pelaksanaan program.

Namun demikian, terdapat 35,7% responden yang memberikan penilaian sedang hingga rendah, yang mengindikasikan adanya kesenjangan akses dan kualitas infrastruktur, terutama di wilayah dengan keterbatasan jaringan dan sarana teknologi. Disparitas ini berpotensi menghambat efektivitas implementasi ELSIMIL secara merata.

4. Bagaimana menurut Anda, ketersediaan infrastruktur (seperti akses internet, komputer, handphone, dsb) dalam mendukung penggunaan ELSIMIL?
2.644 jawaban



Gambar 4. Ketersediaan Infrastruktur dalam Mendukung Penggunaan ELSimil.

Gambar 4 menampilkan distribusi penilaian responden terhadap ketersediaan infrastruktur dalam mendukung penggunaan ELSIMIL. Kesenjangan infrastruktur tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor geografis, kondisi ekonomi, serta tingkat kesiapan teknologi

di masing-masing wilayah. Meskipun rata-rata penilaian menunjukkan kondisi yang cukup baik, sistem belum sepenuhnya inklusif dalam menjangkau seluruh pengguna.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terarah untuk meningkatkan pemerataan akses infrastruktur. Intervensi dapat difokuskan pada wilayah dengan keterbatasan akses melalui kemitraan dengan penyedia layanan telekomunikasi, penyediaan perangkat teknologi bagi pengguna, serta pengembangan alternatif teknologi seperti sistem berbasis SMS atau fitur sinkronisasi offline-online.

Selain itu, survei berkala perlu dilakukan untuk memantau efektivitas intervensi serta mengidentifikasi kesenjangan yang masih ada. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa peningkatan infrastruktur tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mampu meningkatkan pengalaman dan kepuasan pengguna secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kapasitas sistem informasi ELSIMIL pada aspek sumber daya berada pada kategori cukup memadai. Mekanisme koordinasi dan regulasi telah berjalan relatif baik, sementara kapasitas SDM dan infrastruktur menunjukkan kinerja positif

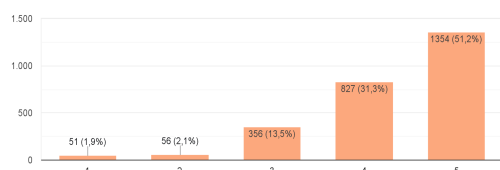
meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Oleh karena itu, penguatan pada keempat aspek tersebut menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan implementasi ELSIMIL dalam mendukung percepatan penurunan stunting secara lebih optimal dan merata.

2. Indikator (*Indicators*)

a. Kesesuaian Sasaran Pendampingan (*Health Information System Infrastructure*)

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesesuaian sasaran pendampingan dalam implementasi ELSIMIL dinilai sangat baik oleh mayoritas responden. Sebanyak 51,2% responden menyatakan sangat sesuai dan 31,3% menyatakan sesuai, sehingga lebih dari 80% responden menilai bahwa pelaksanaan pendampingan telah selaras dengan sasaran yang ditetapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa ELSIMIL secara umum telah mampu menjangkau kelompok sasaran utama, yaitu calon pengantin, ibu hamil, ibu nifas, dan baduta. Tingginya tingkat kesesuaian ini mencerminkan adanya keselarasan antara desain kebijakan dan implementasi di lapangan, serta menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis sasaran dalam mendukung intervensi percepatan penurunan stunting.

6. Kesesuaian sasaran pendampingan (Catat, bumil, bufas, dan baduta)
ELSIMIL dengan pendampingan yang sudah dilakukan di wilayah kerja Anda :
2.644 jawaban



Gambar 5. Kesesuaian Sasaran Pendampingan ELSIMIL dengan Pendampingan yang Sudah Dilakukan di Wilayah Kerja

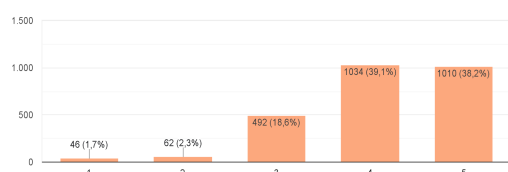
Gambar 5 menggambarkan distribusi penilaian responden terhadap kesesuaian sasaran pendampingan. Meskipun demikian, sekitar 17,5% responden memberikan penilaian cukup sesuai hingga kurang sesuai, yang menunjukkan adanya kebutuhan penyesuaian, terutama dalam aspek teknis pelaksanaan dan adaptasi terhadap kondisi lokal. Salah satu isu yang muncul adalah perbedaan klasifikasi sasaran, khususnya antara kategori balita dan baduta, yang berpotensi memengaruhi akurasi data dan efektivitas intervensi. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi mendalam pada wilayah dengan tingkat kesesuaian rendah, penguatan mekanisme umpan balik antara pelaksana dan pengambil kebijakan, serta monitoring berkala untuk memastikan konsistensi dan adaptivitas program.

b. Indikator Sistem Informasi Kesehatan (*Health Information System Indicators*)

Pada aspek indikator sistem informasi kesehatan, mayoritas responden (77,3%) memberikan penilaian positif terhadap kesesuaian indikator ELSIMIL dengan kebutuhan pendampingan di wilayah kerja. Secara keseluruhan, 80,3% responden menilai indikator yang digunakan telah relevan dan mampu mencerminkan faktor risiko utama stunting. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ELSIMIL telah cukup representatif dalam mendukung pelaksanaan intervensi berbasis data.

Namun demikian, sebanyak 18,6% responden memberikan penilaian netral, yang mengindikasikan adanya keraguan terhadap kesesuaian indikator dengan kondisi riil di lapangan. Selain itu, meskipun jumlahnya kecil (3,9%), responden yang memberikan penilaian rendah menunjukkan adanya keterbatasan dalam relevansi indikator atau pemahaman pengguna terhadap instrumen yang digunakan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penyempurnaan indikator, baik dari sisi cakupan, kejelasan, maupun konsistensi.

7. Menurut Anda, tingkat kesesuaian indikator setiap sasaran ELSIMIL terhadap kebutuhan pendampingan di wilayah Anda adalah
2.644 jawaban



Gambar 6. Kesesuaian Indikator Setiap Sasaran ELSIMIL terhadap Kebutuhan Pendampingan di Wilayah Kerja.

Gambar 6 menunjukkan distribusi penilaian responden terhadap kesesuaian indikator. Untuk meningkatkan efektivitas indikator, diperlukan penguatan sosialisasi dan pelatihan, evaluasi berkala terhadap indikator yang digunakan, serta pengembangan pendekatan yang lebih kontekstual berbasis kebutuhan lokal. Selain itu, penguatan sistem monitoring dan evaluasi menjadi penting untuk memastikan bahwa indikator tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika implementasi kebijakan. Dengan optimalisasi indikator, ELSIMIL diharapkan mampu meningkatkan akurasi penargetan intervensi serta efektivitas program percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan.

3. Sumber Data

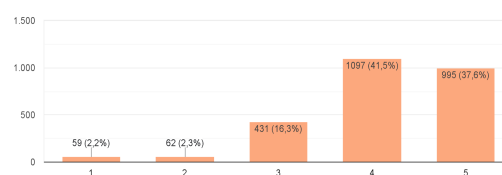
a. Tingkat Kesesuaian Sumber Data (*Health Information System Data Resources*)

Hasil asesmen menunjukkan bahwa secara umum sumber data dalam ELSIMIL telah sesuai dengan kebutuhan

indikator yang ditetapkan. Hal ini tercermin dari dominasi penilaian positif (skala 4 dan 5) serta rendahnya proporsi penilaian negatif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesesuaian sumber data bukan merupakan hambatan utama dalam implementasi sistem.

Meskipun demikian, sekitar 16,3% responden memberikan penilaian netral (skala 3), yang menunjukkan adanya ruang perbaikan. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan meliputi kelengkapan data, konsistensi antar sumber, serta kemutakhiran informasi yang digunakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun sistem telah berjalan cukup baik, peningkatan kualitas data tetap diperlukan untuk memastikan akurasi dan reliabilitas informasi.

9. Menurut Anda, apakah sumber data yang diperlukan untuk memenuhi indikator-indikator di ELSIMIL cenderung telah sesuai?
2.644 jawaban



Gambar 7. Tingkat Kesesuaian Sumber Data dalam Memenuhi Indikator-Indikator di ELSIMIL.

Gambar 7 menampilkan distribusi penilaian responden terhadap tingkat kesesuaian sumber data dalam memenuhi indikator. Untuk itu, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap kelompok responden

yang memberikan penilaian rendah guna mengidentifikasi faktor penyebab, seperti keterbatasan ketersediaan data, perbedaan format, atau kendala teknis dalam pengumpulan dan pelaporan. Selain itu, penguatan kualitas sumber data perlu dilakukan dengan memastikan bahwa data yang digunakan bersifat komprehensif, mutakhir, dan relevan. Upaya ini penting untuk mendukung proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara lebih efektif. Secara keseluruhan, peningkatan kesesuaian sumber data akan memperkuat keandalan ELSIMIL sebagai dasar pengambilan keputusan berbasis bukti.

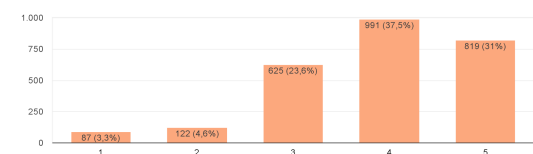
b. Tingkat Kemudahan Akses Sumber Data
(*Health Information System Data Resources Access*)

Mayoritas responden (68,5%) menilai bahwa akses terhadap sumber data dalam ELSIMIL berada pada kategori sesuai hingga sangat sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa secara fungsional sistem telah mampu memenuhi kebutuhan sebagian besar pengguna. Sementara itu, proporsi responden yang memberikan penilaian rendah relatif kecil (sekitar 8%), sehingga kendala akses yang signifikan tergolong terbatas.

Namun demikian, sebanyak 23,6% responden memberikan penilaian netral,

yang mencerminkan adanya ketidakpuasan parsial terhadap kemudahan akses data. Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain keterbatasan ketersediaan data di wilayah tertentu, waktu akses yang relatif lambat, serta kompleksitas sistem. Selain itu, variasi tingkat literasi digital dan keterbatasan pelatihan juga berkontribusi terhadap perbedaan kemampuan pengguna dalam mengakses dan memanfaatkan data.

10. Menurut Anda, bagaimana kemudahan akses sumber data yang diperlukan untuk memenuhi indikator dalam ELSIMIL?
2.644 jawaban



Gambar 8. Tingkat Kemudahan Akses Sumber Data dalam Memenuhi Indikator di ELSIMIL

Gambar 8 menyajikan distribusi penilaian responden terhadap tingkat kemudahan akses sumber data dalam memenuhi indikator ELSIMIL. Untuk meningkatkan kemudahan akses, diperlukan penguatan kinerja sistem agar lebih cepat, stabil, dan merata, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Evaluasi dan penyempurnaan antarmuka pengguna juga penting untuk meningkatkan kemudahan penggunaan bagi berbagai kelompok pengguna. Selain itu, penyediaan

pelatihan yang komprehensif, termasuk modul interaktif dan tutorial, dapat meningkatkan kapasitas pengguna. Penguatan layanan dukungan teknis, seperti *helpdesk* yang responsif, juga diperlukan untuk mengatasi kendala operasional. Secara keseluruhan, peningkatan aksesibilitas data akan memperkuat efektivitas pemanfaatan ELSIMIL dalam mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

4. Manajemen Data

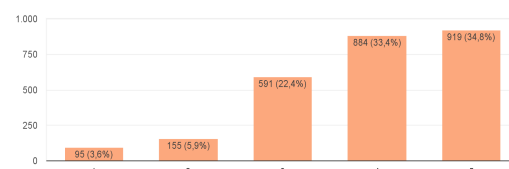
a. Penyimpanan Data (*Data Storage*)

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden (68,2%) memberikan penilaian positif terhadap sistem penyimpanan data ELSIMIL, yang mengindikasikan bahwa mekanisme penyimpanan telah berfungsi cukup efektif dalam mendukung pelaksanaan program. Namun, sebesar 31,8% responden memberikan penilaian netral hingga negatif, yang menunjukkan masih adanya kendala atau ekspektasi yang belum terpenuhi.

Sebagian kecil responden (9,5%) yang memberikan penilaian rendah kemungkinan menghadapi masalah teknis, kekhawatiran terhadap keamanan data, atau kesulitan dalam penggunaan sistem. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sistem perlu mencakup aspek

teknis, kapasitas pengguna, dan jaminan keamanan data.

11. Menurut Anda, apakah sistem penyimpanan data di ELSIMIL sudah memuaskan?
2.644 jawaban



Gambar 9. Tingkat Kepuasan terhadap Sistem Penyimpanan Data di ELSIMIL.

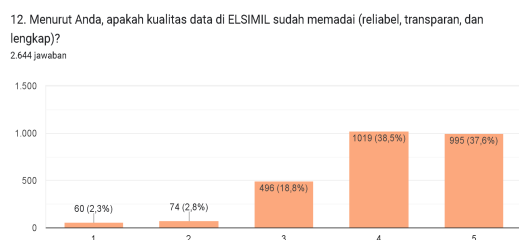
Gambar 9 menyajikan distribusi tingkat kepuasan responden terhadap sistem penyimpanan data ELSIMIL. Secara keseluruhan, meskipun sistem telah menunjukkan kinerja yang relatif baik, perbaikan berkelanjutan tetap diperlukan untuk meningkatkan keandalan dan kepercayaan pengguna. Upaya tersebut meliputi penyempurnaan antarmuka pengguna, peningkatan stabilitas sistem, penyediaan pelatihan, penguatan keamanan data, serta monitoring dan pembaruan sistem secara berkala. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat peran ELSIMIL dalam mendukung kebijakan berbasis data.

b. Kualitas Data (*Data Quality*)

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas data dalam sistem ELSIMIL berada pada kategori cukup baik, yang tercermin dari dominasi penilaian positif (skala 4 dan 5) oleh responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas

pengguna menilai data yang tersedia relatif dapat dipercaya dan mampu memenuhi kebutuhan operasional dalam pelaksanaan program. Hal tersebut juga mencerminkan bahwa proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data secara umum telah berjalan dengan cukup efektif.

Meskipun demikian, terdapat 18,8% responden yang memberikan penilaian netral (skala 3) serta 5,1% yang memberikan penilaian rendah (skala 1 dan 2). Proporsi ini menunjukkan adanya ruang perbaikan, khususnya terkait konsistensi dalam proses pengumpulan dan verifikasi data, yang berpotensi memengaruhi tingkat akurasi dan kelengkapan informasi yang tersedia.



Gambar 10. Kualitas Data di ELSIMIL Menurut Pengguna.

Gambar 10 menyajikan distribusi penilaian responden terhadap kualitas data ELSIMIL. Dari sisi transparansi, sebagian besar responden menunjukkan tingkat kepuasan yang relatif tinggi, yang mengindikasikan bahwa mekanisme pelaporan dan keterbukaan data telah

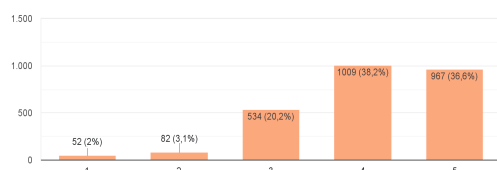
berjalan dengan cukup baik. Untuk meningkatkan kualitas data, diperlukan penguatan mekanisme validasi agar data lebih akurat dan mutakhir. Transparansi metodologi pengumpulan data juga perlu ditingkatkan, disertai penyediaan metadata guna membantu interpretasi yang lebih komprehensif.

c. Kemampuan ELSIMIL dalam Akomodasi Pendampingan Keluarga

Kemampuan ELSIMIL dalam mendukung kebutuhan data pendampingan menunjukkan kinerja yang baik, dengan skor rata-rata 4,03. Sebanyak 74,8% responden memberikan penilaian positif, yang mencerminkan bahwa sistem telah mampu menyediakan data yang relevan dan mendukung pelaksanaan pendampingan.

Meski demikian, 20,2% responden memberikan penilaian netral dan 5,1% penilaian rendah, yang mengindikasikan adanya kendala, seperti keterbatasan fitur, aksesibilitas, atau kesesuaian data dengan kebutuhan lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa optimalisasi sistem masih diperlukan agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata.

13. Menurut Anda, apakah sistem ELSIMIL mampu mengakomodasi kebutuhan data dalam pendampingan?
2.644 jawaban



Gambar 11. Kemampuan sistem ELSIMIL dalam mengakomodasi kebutuhan data dalam pendampingan.

Gambar 11 menyajikan distribusi penilaian responden terhadap kemampuan ELSIMIL dalam mengakomodasi kebutuhan data pendampingan. Perbaikan dapat dilakukan melalui analisis mendalam terhadap kelompok pengguna dengan penilaian rendah, evaluasi berkala terhadap kualitas data pendampingan, serta pengembangan fitur yang lebih adaptif, termasuk personalisasi. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penggunaan sistem dan memperkuat peran ELSIMIL dalam mendukung percepatan penurunan stunting berbasis data.

5. Diseminasi dan Penggunaan Informasi

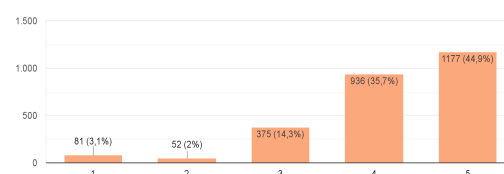
a. Pemanfaatan Data ELSIMIL sesuai Kebutuhan

Hasil asesmen menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai data dalam ELSIMIL telah dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan operasional. Tingkat kepuasan tergolong tinggi, dengan 80,6% responden memberikan penilaian positif (skala 4 dan

5). Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem secara umum telah mampu menyediakan data yang relevan dan mendukung kegiatan pendampingan.

Namun demikian, sebagian responden memberikan penilaian netral hingga rendah, yang mencerminkan adanya kendala dalam pemanfaatan data. Kendala tersebut meliputi keterbatasan pemahaman pengguna, relevansi data yang belum sepenuhnya sesuai dengan konteks wilayah, serta hambatan dalam aksesibilitas dan penyajian informasi. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan tidak hanya pada ketersediaan data, tetapi juga pada aspek pemahaman dan kemudahan penggunaan.

14. Data dalam ELSIMIL dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan Anda
2.621 jawaban



Gambar 12. Pemanfaatan Data ELSIMIL sesuai Kebutuhan Pengguna.

Gambar 12 menyajikan distribusi penilaian responden terhadap tingkat pemanfaatan data ELSIMIL. Upaya perbaikan dapat dilakukan melalui evaluasi konten data agar lebih kontekstual, peningkatan aksesibilitas sistem, serta penguatan kapasitas pengguna melalui pelatihan dan panduan

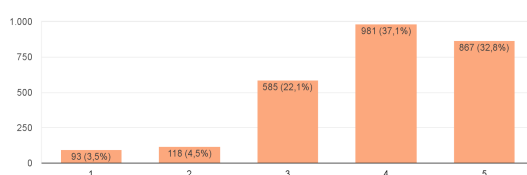
interaktif. Selain itu, pengembangan fitur visualisasi data dan mekanisme umpan balik berkelanjutan penting untuk meningkatkan kualitas pemanfaatan data.

b. ELSIMIL sebagai Dasar Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Sebagian besar responden (69,9%) menilai bahwa data ELSIMIL telah bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem telah berkontribusi dalam mendukung proses pengambilan keputusan berbasis data di berbagai tingkatan.

Meskipun demikian, sebanyak 22,1% responden memberikan penilaian netral dan 8% penilaian rendah, yang mengindikasikan adanya kebutuhan peningkatan, terutama dalam pemahaman pengguna, kualitas pelatihan, serta penyajian informasi yang lebih aplikatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan data masih diperlukan agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas.

15. Data ELSIMIL dapat digunakan untuk pengambilan keputusan (use of information to decision making)
2.644 jawaban



Gambar 13. Tingkat Persetujuan tentang Data ELSIMIL dapat digunakan untuk Pengambilan Keputusan.

Gambar 13 menampilkan distribusi tingkat persetujuan responden terhadap penggunaan data ELSIMIL dalam pengambilan keputusan. Meskipun mayoritas responden menunjukkan persepsi positif, keberadaan kelompok dengan penilaian netral dan rendah menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan data masih diperlukan, terutama dalam meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan interpretabilitas data bagi pengguna.

Perbaikan dapat dilakukan melalui pengembangan fitur analisis otomatis pada dashboard untuk menyajikan informasi yang lebih cepat dan mudah dipahami, serta peningkatan kualitas dan aksesibilitas data. Secara keseluruhan, penguatan peran ELSIMIL sebagai sumber data strategis diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan efektivitas program percepatan penurunan stunting.

6. Kualitas Data (*Data Quality*)

Kualitas data merupakan komponen kunci dalam kerangka Health Metrics Network (HMN) karena menentukan validitas informasi sebagai dasar pengambilan keputusan kebijakan kesehatan. Dalam konteks ELSIMIL, kualitas data

dievaluasi melalui dimensi akurasi, kelengkapan, ketepatan waktu, konsistensi, dan keandalan.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai akurasi dan kelengkapan data relatif baik, khususnya terkait informasi keluarga berisiko stunting, status kesehatan ibu dan anak, serta riwayat pendampingan. Sebanyak 68,5% responden memberikan penilaian positif, yang mengindikasikan bahwa sistem telah mampu menghimpun data secara terstruktur dan mendukung kebutuhan pemantauan program.

Namun, beberapa isu masih perlu diperhatikan. Pertama, aspek ketepatan waktu dalam entri dan sinkronisasi data masih menjadi kendala, terutama di wilayah dengan keterbatasan jaringan internet, sehingga menghambat pelaporan secara real-time. Kedua, konsistensi dan interoperabilitas data antar sistem belum optimal, ditandai dengan adanya perbedaan data antara ELSIMIL dan sistem lain. Ketiga, pada aspek keandalan, masih ditemukan entri ganda, kesalahan input, serta kehilangan data akibat gangguan sistem.

Secara keseluruhan, kualitas data ELSIMIL tergolong cukup baik, namun memerlukan penguatan pada aspek ketepatan waktu, integrasi sistem, dan mekanisme validasi. Upaya perbaikan perlu difokuskan pada peningkatan infrastruktur, kapasitas

pengguna, serta interoperabilitas sistem untuk memastikan data yang lebih akurat dan andal dalam mendukung kebijakan percepatan penurunan stunting.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi kesehatan ELSIMIL telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses pendampingan kelompok sasaran serta pengendalian stunting di Indonesia. Secara umum, sistem ini dinilai berada pada kategori cukup memadai, terutama dalam aspek ketersediaan data, relevansi indikator, serta kemudahan akses dan pemanfaatan informasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa ELSIMIL telah memenuhi sebagian besar tujuan pengembangannya sebagai instrumen pendampingan yang terintegrasi, berbasis data, dan mendukung proses pengambilan keputusan di berbagai tingkatan pemerintahan.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang masih memerlukan perhatian. Beberapa di antaranya meliputi kesenjangan infrastruktur teknologi di wilayah tertentu, variasi tingkat literasi digital di kalangan pengguna, keterbatasan integrasi antar sistem informasi kesehatan, serta isu terkait keamanan dan keandalan sistem. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas implementasi dan keberlanjutan pemanfaatan

ELSIMIL apabila tidak ditangani secara sistematis.

Sebagai implikasi kebijakan, diperlukan upaya penguatan yang komprehensif, mencakup peningkatan infrastruktur teknologi dan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan fitur sistem yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal, serta penguatan integrasi dengan sistem informasi kesehatan lainnya. Selain itu, mekanisme evaluasi dan pembaruan sistem secara berkala perlu diinstitusionalisasikan guna memastikan bahwa ELSIMIL tetap relevan, andal, dan adaptif terhadap dinamika kebijakan kesehatan nasional.

Lebih lanjut, pendekatan kolaboratif lintas sektor perlu diperkuat untuk mendukung optimalisasi pemanfaatan ELSIMIL. Sinergi antara pemerintah pusat dan daerah, penyedia layanan kesehatan, serta pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci dalam memastikan bahwa sistem ini mampu memberikan dampak strategis terhadap percepatan penurunan stunting dan peningkatan kualitas layanan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis kapasitas sistem informasi ELSIMIL dengan pendekatan *Health Metrics Network* (HMN), diperlukan serangkaian langkah strategis untuk memperkuat efektivitas, kualitas, dan

keberlanjutan sistem dalam mendukung percepatan penurunan stunting.

Pertama, penguatan tata kelola dan koordinasi kelembagaan perlu menjadi prioritas. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan regulasi koordinasi yang terintegrasi lintas level pemerintahan, disertai kejelasan peran dan tanggung jawab antar aktor. Selain itu, mekanisme evaluasi berkala dan forum koordinasi perlu diinstitusionalisasikan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan efisiensi alur kerja.

Kedua, penguatan kerangka regulasi sistem informasi kesehatan harus diarahkan pada peningkatan keamanan data, interoperabilitas antar sistem, serta penyediaan pedoman operasional yang komprehensif. Penegakan aturan terkait perlindungan data juga penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan pengguna.

Ketiga, peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan adaptif, berbasis kebutuhan pengguna, serta didukung oleh materi yang dinamis. Mekanisme umpan balik dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal juga perlu diperkuat untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pelatihan.

Keempat, pemerataan dan peningkatan infrastruktur teknologi menjadi faktor kunci untuk mengatasi kesenjangan akses. Intervensi perlu difokuskan pada wilayah dengan

keterbatasan jaringan melalui kemitraan dengan penyedia layanan, penyediaan perangkat, serta pengembangan teknologi alternatif seperti sistem *offline-online*.

Kelima, optimalisasi indikator dan kesesuaian sasaran program perlu dilakukan melalui evaluasi berkala, penyempurnaan indikator yang lebih kontekstual, serta penguatan mekanisme monitoring dan umpan balik dari pelaksana lapangan.

Keenam, peningkatan kualitas dan pengelolaan data harus difokuskan pada penguatan validasi, konsistensi, kelengkapan, dan ketepatan waktu data. Integrasi dan interoperabilitas antar sistem informasi kesehatan perlu dikembangkan untuk mengurangi duplikasi dan meningkatkan reliabilitas data.

Ketujuh, peningkatan aksesibilitas dan pemanfaatan data perlu didukung melalui penyempurnaan antarmuka sistem, pengembangan fitur visualisasi dan analisis otomatis, serta penguatan literasi data bagi pengguna.

Secara keseluruhan, implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat peran ELSIMIL sebagai sistem informasi kesehatan berbasis data yang andal, adaptif, dan inklusif dalam mendukung pengambilan keputusan serta percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan.

References

- Braa, Jorn, Eric Monteiro, and Sundee Sahay. 2004. "NETWORKS OF ACTION: SUSTAINABLE HEALTH INFORMATION SYSTEMS ACROSS DEVELOPING COUNTRIES." *MIS Quarterly* 28(3): 337–62.
- Davis, Fred D, and Fred Davis. 1989. "Perceived Usefulness , Perceived Ease of Use , and User Acceptance of Information Technology." *MIS Quarterly* (September).
- Dunleavy, Patrick, and Helen Margetts. 2005. "New Public Management Is Dead — Long Live Digital-Era Governance." : 467–94.
- Grindle, Merilee S. 1998. "Building Sustainable Capacity in the Public Sector : What Can Be Done ?" 15(1995): 441–63.
- Grindle, Merilee Serrill. 1997. Harvard Institute for International Development, Harvard University *Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sectors of Developing Countries*. Harvard University Press.
- Harbord, Roger. 2004. "Statistics for Epidemiology. Nicholas P Jewell. Boca Raton: Chapman & Hall/CRC, 2004, Pp. 352, \$69.95 (HB) ISBN: 1-58488-433-9." *International Journal of Epidemiology* 33(5): 1158–59. <https://doi.org/10.1093/ije/dyh293>.
- Haripin Togap Sinaga, M C N. 2025. "Peran Teknologi Digital Dalam Program Pencegahan Stunting." *Bookchapter Stunting*: 156–69.
- Head, Brian W. 2017. "Reconsidering Evidence-Based Policy: Key Issues and Challenges Reconsidering Evidence-Based Policy : Key Issues and Challenges." 4035.
- Janssen, Marijn, and Anthony M Cresswell. 2005. "An Enterprise Application Integration Methodology for E-government." *Journal of Enterprise*

Information Management 18(5): 531–47.
<https://doi.org/10.1108/17410390510623990>.

Pressman, Jeffrey L, and Aaron B Wildavsky. 1973. *Implementation: How Great Expectations in Washington Are Dashed in Oakland, Etc.* University of California P.

Putra, Gede Wirabuana, Putu Erma Pradnyani, and Kadek Rosi Arista Dewi. 2025. “Evaluasi Penggunaan Aplikasi Elektronik Siap Nikah Dan Hamil (ELSIMIL) Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) Di Kabupaten Karangasem Tahun 2024.” *Jakadiksi* 4(2): 68–75.

Septiyani, Desi. 2024. “Analisis Kepatuhan Penggunaan Aplikasi Elsimil Dalam Penurunan Angka Stunting Di Kota Metro.” *Miracle Journal of Public Health (MJPH)* 7(2).

Sri, Nurma, and Mudhiana Fatimah. 2023. “Efektivitas Aplikasi Sayang Warga Sebagai Penunjang Kinerja Kader Surabaya Hebat.” *Prosiding Seminar Nasional*: 498–508.

Sugiyono. 2016. Alfabeta, Bandung *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*.

———. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, Prof Dr. 2019. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd.” *ALFABETA*, cv.

Sulistyawati, Wiwik, Wahyudi, and Sabekti Trinuryono. 2022. “Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif Di Sman 1 Babadan Ponorogo).” *Kadikma* 13(1): 68.

Victora, Cesar G et al. 2008. “Maternal and

Child Undernutrition 2 Maternal and Child Undernutrition : Consequences for Adult Health and Human Capital.” 371: 340–57.

World Health Organization. 2025. *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving the Global Nutrition Targets 2025*.

Profile

First author profile

Abdul Fatah Fanani lahir di Ngawi 9 Agustus 1971. Menyelesaikan pendidikan SD sampai SMA di Ngawi, melanjutkan S1, S2, dan S3 di Fakultas Ilmu Administrasi (Adm. Publik) Universitas Brawijaya. Penulis aktif melakukan penelitian dan publikasi pada beberapa jurnal nasional. Saat ini penulis adalah Dosen tetap di Program Magister Administrasi Publik Universitas Wijaya Putra Surabaya. Email: fafan.fanani@gmail.com, HP. 081233456730, alamat: Dedaun Residence D3/9 Ds. Pendem, Junrejo, Batu.